

## KOMERSIALISASI ALAT MUSIK GONG BULEUH DARI SUNGAI PENUH BEBASIS HISTOENTREPRENEURSHIP

Ari Sura Gunawan<sup>1</sup>

arisuragunawan01082017@gmail.com<sup>1</sup>

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi<sup>1</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini digunakan untuk mengungkap sisi nilai potensi ekonomis yang dapat di peroleh dari adanya alat musik Gong Buluh yang ada di dalam Kesenian Gong Bulueh yang berasal dari kota Sungai Penuh, daerah ini merupakan salah wilayah yang terletak di Provinsi Jambi, yang di dalamnya mempunyai penduduk asli yaitu yang di kenal dengan nama suku Kerinci. Suku Kerinci dalam kehiduannya di kenal memiliki banyak peninggalan kebudayaan yang merupakan peninggalan langsung dari budaya leluhur nenek moyang mereka yang hingga saat ini masih terjaga kelestarian dan keberadaanya di tengah-tengah masyarakat Kerinci. Dalam hal ini penelitian di lakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan judul dan masalah bahasan yang ada dengan pendekatan studi kepustakaan nantinya hasil dari penelitian ini akan membahas terkait peranan penting dari adanya gong buleuh ini dalam kehidupan masyarakat kerinci, Selain itu dalam pencarian sumber data penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif analisis sebagai metode yang menjadi dasar dengan campuran menggunakan pendekatan Histoenterpreneurship. Dalam acara kenduri sko kedudukan ada ini tanpa menampilkan musik Gong Buleuh maka upacara dianggap tidak bermakna bagi masyarakat Kota Sungai Penuh. Dengan adanya musik Gong Buleuh dalam upacara Kenduri Sko masyarakat dapat berkomunikasi dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk meresmikan pembukaan Kenduri Sko tersebut.

**Kata Kunci:** Gong Buleuh, Upacara Adat, Komersialisasi

**Abstract:** This research is used to reveal the economic potential value that can be obtained from the existence of the Gong Buluh musical instrument in the Gong Bulueh Art which originates from the city of Sungaipuh, this area is one of the areas located in Jambi Province, where there are indigenous people. that is known by the name of the Kerinci tribe. The Kerinci tribe in their lives is known to have many cultural heritages which are direct relics from the ancestral culture of their ancestors which are still preserved and exist in the midst of the Kerinci people. In this case the research was carried out by looking for sources that were relevant to the title and the existing discussion issues with a literature study approach. research researchers use descriptive analysis method as the method that forms the basis of a mix using the histoenterpreneurship approach. In this staged sko kenduri event without the performance of Gong Buleuh music, the ceremony is considered meaningless for the people of Sungai Full City. With the Gong Buleuh music in the Kenduri Sko ceremony, the community can communicate with traditional leaders and community leaders to officiate the opening of the Kenduri Sko

**Keywords :** Gong Buleuh, Traditional Ceremonies, Commercialization

## PENDAHULUAN

Kesenian Gong Buleuh (Gong Bambu) merupakan salah satu ritual yang digunakan saat berlangsungnya upacara adat Kenduri Sko di wilayah Sungai Penuh, dalam upacara adat ini di adakan bertujuan untuk membersihkan berbagai macam benda-benda pusaka yang merupakan warisan dari nenek moyang dari suku kerinci itu sendiri (Sepdwiko, D. 2020:61). Dalam fungsinya di upacara adat ini Gong Buleuh sendiri merupakan salah satu prosesi ritual yang digunakan sebagai sarana yang di gunakan untuk memanggil para roh-roh nenek moyang suku Kerinci agar dapat hadir dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Ritual kesenian Gong Buleuh ini merupakan salah satu tahapan terpenting yang sangat wajib dilakukan dalam upacara adat Kenduri Sko di masyarakat Sungai penuh sendiri, yang di mana acara ini dilaksanakan dalam kurun waktu sepuluh tahun sekali sebagai pembersih benda-benda pusaka juga merupakan ajang silahturrahi antar lapisan masyarakat. Dalam acara ini tanpa menampilkan musik Gong Buleuh maka upacara dianggap tidak bermakna bagi masyarakat Kota Sungai Penuh. Dengan adanya musik Gong Buleuh dalam upacara Kenduri Sko masyarakat dapat berkomunikasi dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk meresmikan pembukaan Kenduri Sko tersebut (Sonia Kumala Sari, 2018: 01).

Gong Buleuh itu sendiri terbuat dari bambu betung yang sudah tua dan kering, berukuran kurang lebih setengah meter, dan memiliki dua buah dawai dan bagian bambu yang melahirkan dua warna bunyi (Susanti, N. 2022:207). Warna bunyi ini diistilahkan masyarakat setempat dengan bunyi gong jantan dan bunyi gong betina, sedangkan cara memainkannya dipukul dengan kedua tangan. Musik Gong Buleuh ini merupakan musik peninggalan nenek moyang masyarakat Kerinci dan memiliki latar belakang sejarah yang tercermin dalam adat istiadat dan pandangan hidup masyarakat dengan falsafah alam takambang jadi guru. Bermakna bahwa segala sesuatu yang dicerminkan oleh alam mempunyai keterkaitan dan memiliki arti dalam kehidupan manusia dan kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat Kota Sungai Penuh (Hasyimkan, H., Barnawi, E., & Pamungkas, B. 2021:05).

Dalam pelaksanaannya sendiri pun tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan jika ada kesalahan atau ada ketidak sesuaian dengan ketenruan adat yang ada walaupun hanya sedikit maka akan mendapatkan sanksi adat yang telah di tetapkan, di karenakan acara ini merupakan salah satu upacara yang sangat skral bagi masyarakat kerinci karena berhubungan dengan nenek moyang mereka langsung untuk itulah pelaksanaannya harus di lakukan sendiri.

Dalam penelitian kali ini sendiri penulis sangat tertari untuk membahas tentang sisi potensi yang di miliki oleh alat musik yang digunakan di dalam kesenian gong Bambu itu sendiri, selain dari nilai kebudayaannya yang sangat tinggi penulis sangat tertarik dari sisi ekonomisnya yang dimana alat musik Gong Buleuh ini sendiri memiliki bentuk dan ciri khas yang sangat unik, selain itu hasil bunyi atau nada yang di hasilkan juga sangat merdu walaupun bentuknya yang sangat sederhana, hal ini tentunya dapat mejadi nilai jual sendiri bagi alat musik Gong Bambu itu sendiri, hal ini dengan tujuan selain mempromosikan tentang alat musik ini hal ini juga bertujuan bagi generasi muda untuk lebih mengenal lagi kesenian ini dan agar kesenian ini tetap hidup dan tidak hilang di telan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis sebagai metode yang menjadi dasar dengan campuran menggunakan pendekatan Histoenterpneuership. Menurut Ratna (2010: 53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Selain itu, menurut Ratna (2010: 337) metode deskriptif analisis lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan.

Sehingga pemakaian metode deksriptif analisis sebagai dasar penelitian sangatlah tepat pada penelitian ini, karena objek pada penelitian berupa teks (naskah). Adapun pada tahap analisis yang di lakukan selain itu dalam penelitian ini penulis juga menggunakan berbagai macam sumber baik dari buku, artikel, jurnal, maupun sumber lain yang relevan dengan judul dan topik pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada masa sekarang istilah komersialisasi merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi di dalam kehidupan masyarakat kita, mulai dari barang, jasa hingga informasi. Apalagi kemajuan Iptek khususnya teknologi menyetuh aspek bisnis , dalam hal ini seharusnya dapat di jadikan peluang bagi masyarakat selain bermanfaat bagi perekonomian juga dapat bermanfaat untuk melestarikan budaya dan memperkenalkannya kepada para generasi muda agar kebudayaan yang dimiliki oleh tidak punah tergerus oleh zaman.

Dalam hal ini pada masa sekarang kita kita dapat memanfaatkannya sebagai sarana dalam untuk mempromosikan kebudayaan kita ke pada dunia luas agar mereka tahu bagaimana kekayaan akan kebudayaan yang kita miliki, selain itu nantinya dengan adanya komersialisasi kebudayaan yang kita miliki akan menghasilkan berbagai macam keuntungan baik dalam hal materil berupa hasil yang bebentuk keuntungan atau pendapatan dan ada juga keuntungan yang lain yaitu sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian kebudayaan agar tidak terjadi kepunahan terhadap suatu kebudayaan tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang sisi potensi ekonomis yang terdapat didalam Kesenian Gong Buleuh dari Sungai Penuh provisi Jambi.

### ***Sejarah Kesenian Gong Buleuh***

Gong Buleuh atau yang jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia berarti Gong bambu ini merupakan salah satu kesenian yang keberadaanya tidak dapat di lepaskan dari kehidupan masyarakat Sungai Penuh, di karenakan banyak upacara-upacara adat yang di dalam pelaksanaannya yang menggunakan kesenian ini baik sebagai acara tambahan maupun sebagai acara utama yang tidak boleh ditinggalkan dalam pelaksanaan upacara adat di Sungai Penuh Kerinci, Salah satunya adalah upacara Kenduri Sko yang di dalam pelaksanaannya Kesenian Gong Buleuh ini merupakan bagian upacara pembuka yang wajib untuk di laksanakan sebelum dimasuk ke acara intinya yaitu membersihkan berbagai macam benda-benda pusaka peninggalan dari nenek moyang suku Kerinci itu sendiri. Selain itu upacara ada ini juga di adakan sebagai wujud rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh, bersamaan pada waktu kenduri sko juga dilaksanakan pengukuhan dan penobatan depati yaitu pimpinan adat tertinggi bagi masyarakat Kerinci.

Kenduri sko merupakan pesan lisan kebudayaan masyarakat Kerinci yang dapat dimengerti dari istilah-istilah kognitif yang harus dipertimbangkan pada saat menafsirkannya bagi generasi selanjutnya (Helida, A.2016:38).

Sebagai wilayah yang masih menjunjung tinggi dalam adat dan budayanya, kota Sungai Penuh memiliki cara tersendiri bahkan terdapat ritual khusus dalam memelihara dan menjaga peninggalan para leluhurnya seperti benda-benda pusaka termasuk diantaranya adalah naskah kuno (manuskrip). Kondisi yang terjadi seperti di atas menunjukkan wujud penghargaan kepada para leluhur atas benda-benda dan karya-karya yang merupakan jati diri dan adiluhur dimasa yang telah ditinggalkan dan akan menjadi warisan bagi generasi erikutnya di masa yang akan datang.

Dalam hal ini arti dari kebudyaan menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia, seperti hal nya salah satunya kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat Sungai Penuh yaitu Kesenian Gong Buleuh yang pada awalnya tercipta pertama kali di karenakan adanya aturan yang pada awalnya acara Kenduri sako yang pada awalnya di lakukan dengan pembukaan dua gong perunggu pusaka yang di keramatkan, namun di karenakan gong tersebut dalam kepercayaan masyarakat Sungai Penuh tidak boleh di mainkan secara sembarangan dan harus melalui proses yang panjang terlebih dahulu karena Gong Perunggu tersebut di kenal sebagai benda yang sangat sakral bagi masyarakat Sungai penuh dan jika aturan tersebut di langgar maka akan mendapatkan sanksi bagi masyarakat yang melanggarnya.

Dengan adanya larangan ini menimbulkan dilema bagi masyarakat Sungai Penuh karena apabila Gong Perunggu tidak dibunyikan sebelum diacara Kenduri Sko maka masyarakat Dusun mendapatkan sangsi berupa denda satu ekor sapi dan denda adat yang disepakati oleh lembaga adat (Sepdwiko,D.2016:02). . sejak saat itulah gong perunggu ini tidak di mainkan lagi, dan karena itu untuk menggantikan posisi dari Gong Perunggu tersebut maka dibuatlah penggantinya yaitu sebuah Gong yang terbuat dari bambu yang di mana banyak tumbuh di kawasan Sungai Penuh. Lahirnya kesenian Gong Buleuh ini tak dapat di lepaskan dari kemampuan masyarakat Sungai Penuh dalam memanfaatkan sumberdayaa alam sekitar agar dapat bermanfaat bag diri mereka.

Dalam penggunaan gong bambu ini dalam upacara adat dalam masyarakat Sungai Penuh terdapat dua jenis warna bunyi "gong jantea" dan "gong betina" adalah contoh hal yang muncul dari Gong Bambu. Estetika atau keindahan musikal dapat diidentifikasi dengan memperkenalkan unsur intrinsik berupa ciri khas musik dan menemukan unsur ekstrinsik berupa aspek filosofis yang berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat Kota Sungaipuh dan kondisi alam yang melingkupinya.

Pengkajian terhadap konsep estetika musik Gong Bambu sangat bergantung pada perpaduan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Karena Gong Bambu ini merupakan hasil budaya Kota Sungaipuh yang dilandasi nilai-nilai kejujuran, kebaikan, dan adat istiadat kota itu sendiri. Masyarakat Kota Sungai Penuh percaya jika seni musik Gong Bambu hilang maka warisan budaya dan ciri khas daerahnya juga akan hilang.

Dalam bentuknya Gong Buleuh terbuat dari bambu betung yang sudah tua dan kering, berukuran kurang lebih setengah meter, dan memiliki dua buah dawai dan bagian

bambu yang melahirkan dua warna bunyi. Warna bunyi ini diistilahkan masyarakat setempat dengan bunyi gong jantan dan bunyi gong betina, sedangkan cara memainkannya dipukul dengan kedua tangan. Musik Gong Buleuh ini merupakan musik peninggalan nenek moyang masyarakat Kerinci dan memiliki latar belakang sejarah yang tercermin dalam adat istiadat dan pandangan hidup masyarakat dengan falsafah alam takambang jadi guru (Sepdwiko, D. 2020:14) . Bermakna bahwa segala sesuatu yang dicerminkan oleh alam mempunyai keterkaitan dan memiliki arti dalam kehidupan manusia dan kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat Kota Sungai Penuh.

Gong Buleuh merupakan sebuah instrumen alat musik tradisional yang memiliki bentuk cukup unik, karena instrumen ini biasanya dibuat dari bahan yang memiliki rongga resonansi yang cukup sehingga dapat menghasilkan bunyi yang baik untuk dijadikan sebuah alat musik. Keadaan ini berlaku dengan musik Gong Buleuh yang terbuat dari bambu betung yang sudah kering. Bisa menghasilkan bunyi gong mirip dengan bunyi Gong Perunggu yang asli dan mempunyai nada-nada yang di istilahkan oleh masyarakat gong jantan dan gong betina .

Dengan di bunyikannya Gong Buleuh ini melalui suara yang di hasilkan baik dari 'gong jantia' dan 'gong betina', musik yang dikeluarkan oleh bambu tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya yang menghidupkannya. Untuk itu diuraikan makna simbol suara, pola dan melodinya sebagai aspek-aspek yang membuat musiknya. Gong bambu suatu alat musik yang terbuat dari bambu mayang, dan dijadikan oleh masyarakat Kota Sungai Penuh untuk media perizinan adat (Ngejon Arah).

Dalam satu ruas Gong Bambu ini memiliki dua buah senar yang disebut oleh masyarakat Gong 'jantia'dan Gong 'batina', dan memiliki dua buah nada yang berbeda. Nada-nada yang dikeluarkan dari bunyi Gong Bambu menyerupai dua buah Gong Perunggu. Bunyi yang dikeluarkan oleh Gong Bambu memiliki makna suasana Kenduhai Sko. Tanpa adanya Gong Bambu maka tidak terlaksana upacara Kenduhai Sko, karena Gong Bambu merupakan rangkaian utama dari terlaksananya upacara Kenduhai Sko itu sendiri.

Dari peranannya terhadap kehidupan masyarakat Sungai penuh peranan dari Gong Buleuh ini dinilai sangat penting keberadaannya, karena dengan adanya kesenian Gong Buleuh ini suatu upacara adat dapat berjalan dengan lancar dan dilihat sempurna dengan adanya pelaksanaan ritual kesenian Gong Buleuh ini yang di gunakan sebagai cara untuk mendatangkan roh-roh nenek moyang suku Kerinci sebagai upaya meminta petunjuk atau arahan dalam menghadapi masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat Sungai Penuh.

### ***Pelaksanaan Upacara Gong Buleuh***

Di dalam pelaksanaannya dalam upacara Kenduri Sko di kota Sungai Penuh, upacara Gong Buleuh merupakan acara yang dilakukan sebagai acara pembuka dan sebagai tanda telah dimulainya Upacara Kenduri Sko tersebut, yang dimana pada awalnya dalam pelaksanaannya prosesi ini masih kaya akan kebudayaan animisme dan dinamisme yang masih terasa kental ditandai dengan adanya peranan seorang dukun yang berberan sebagai perantara antara masyarakat Sungai Penuh dan para roh-roh nenek moyang mereka.

Dalam mempelajari sistem permainan yang dipakai dalam alat musik ini hanya bersumber dari sistem oral yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kenduhai Sko memiliki makna yang begitu mendalam bagi masyarakat Kota Sungai penuh, didalamnya berupa upacara tolak balah, pensucian benda-benda pusaka, dan pengangkatan gelar adat (Nursyirwan, N., & Hanefi, H. 2017:117). Menurut filosofi alam takambangjadi guru, atau alam dikembangkan sebagai guru, secara tidak langsung, alam telah menjadi guru bagi mereka. Keterkaitan antara agama, adat, dan lingkungan sebagai pranata sosial dijelaskan dengan memperhatikan asal muasal musik Gong Bambu dalam Kenduhai Sko. Selain memiliki tujuan keagamaan, Gong Bambu juga berfungsi sebagai ikatan solidaritas bagi masyarakat Kota Sungai Penuh. Oleh karena itu nilai-nilai ritual Gong Bambu berakar pada nilai-nilai kekekalan masyarakat.

Dalam upacara adat Kenduhai Sko, sesajen dimaknai sebagai sarana pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan kesaktian. Secara visual, permainan Gong Bambu sederhana, begitu pula pola dan melodinya yang selalu berdasarkan pola yang sama. Tingkat kesakralan masyarakat terhadap arwah nenek moyang meningkat sebanding dengan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memainkan pola Gong Bambu. Orang yang berniat baik selalu dikelilingi oleh arwah leluhurnya, dan jika melakukan kesalahan, mereka siap menerima bencana.

Upacara Gong Buleuh ini di mulai saat sebelum dilakukannya penurunan benda-benda pusaka, yang di mana pada awalnya benda-benda pusaka ini disimpan di dalam sebuah peti dan terletak di atas ptaih (pagu), yaitu suatu tempat yang spesial di atas loteng yaitu sebuah ruangan kecil yang disangkut ke bubungan yang merupakan kamar kecil yang tergantung (ZE, D. S. 2019:83). Yang setelah itu dilanjutkan dengan pembersihan benda pusaka, dan yang ketiga pengukuhan secara adat kepada orang yang akan menyandang gelar adat.

Usai kegiatan sko kenduri ini, warga akan kembali ke sawah dan ladang, sehingga bagian pertama dari rangkaian kenduri sko ini adalah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan dan makanan yang berlimpah. Bagian kedua melibatkan berterima kasih kepada arwah leluhur mereka atas warisan tanah yang mereka tinggalkan. Kedua, mengevaluasi kembali tanah warisan dari rumah warisan, yang sekarang mungkin dimiliki oleh orang yang berbeda atau di dusun yang berbeda. Ketiga, mengumpulkan semua kerabat yang tersebar di rumah keluarganya.

Dalam pelaksanaannya Upacara Buluh di tujukan untuk mengiringi suatu ritual pembacaan mantra dan juga tarian-tarian yang di gunakan untuk memanggil para roh-roh nenek moyang Suku Kerinci agar dapat hadir dalam upacara ini atau yang dikenal dengan Ritual Asyiek yang merupakan bentuk ritual adat masyarakat Sungai Penuh yang disertai sesajian, nyanyian, musik pengiring yaitu dari Gong Buleh dan tarian untuk upacara persembahan pada roh leluhur dan dilakukan pada waktu tertentu, yang dalam walaupun masih ada pengaruh animisme dan dinamisme dalam perkembangannya juga sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur keislaman.

Pada saat di mainkannya Gong Buleuh dalam upacara Kenduri sako ini iringan Asyiek yang berupa nyanyian berupa puji-pujian kepada ruh nenek moyang akan di lantunkan oleh dukun adat, dan juga di ikuti dengan adanya tarian untuk pemujaan disertai dengan sesajian, dan dilengkapi dengan membaca do'a secara Islam, mantra-mantra yang diucapkan dan sesajian yang digunakanpun ikut tercampur dengan unsur

keislaman walaupun tata cara pelaksanaannya secara umum tidak berubah (Sunliensyar, H. H. 2016:113) .

Terkait dengan musik Gong Bambu dalam upacara Kenduri Sko pada masyarakat Sungai Penuh, Kerinci Provinsi Jambi. Musik Gong Bambu dan upacara Kenduri Sko merupakan salah satu bentuk ritual dalam acara Kanduri Sko adalah berupa mantra-mantra yang di bacakan oleh tokoh adat dusun Empih, disertai syair lagu yang dinyanyikan mempunyai makna tingkat kesakralan manusia untuk menyatakan suatu hubungan dengan kepercayaannya berupa penyebutan roh nenek moyang melalui perantara yang Maha Esa.

### ***Karakteristik Gong Buleuh***

Seperti yang telah di jelaskan diatas kesenian Gong Buleuh memiliki banyak keunikan yang terdapat dalam kesenian tersebut mulai dari bentuk instrumen Gong Buleuh itu sendiri, cara pelaksanaannya yang masih syarat akan ajaran animisme dan dinamisme walaupun sudah ada percampuran kebudayaan Islam, maupun kedudukannya dan fungsinya yang sangat penting dalam setiap kegiatan upacara adat yang di lakukan oleh masyarakat Sungai Penuh.

Dari segi bentuknya Gong Buleuh ini di buat dari baham material bambu betung yang sudah tua dan kering, berukuran kurang lebih setengah meter, dan memiliki dua buah dawai dan bagian bambu yang melahirkan dua warna bunyi yang berbeda. Bahan bambu ini yang menjadi gambaran dari masyarakat Sungai Penuh yang sangat ahli dalam memanfaatkan keadaan alam yang dimilikinya .

Warna bunyi ini diistilahkan masyarakat setempat dengan bunyi gong jantan dan bunyi gong betina, sedangkan cara memainkannya dipukul dengan kedua tangan. Musik Gong Buleuh ini merupakan musik peninggalan nenek moyang masyarakat Kerinci dan memiliki latar belakang sejarah yang tercermin dalam adat istiadat dan pandangan hidup masyarakat dengan falsafah alam takambang jadi guru. Dalam proses memainkannya alat musik Gong Buleuh ini termasuk kedalam jenis alat musik Perkusi yang di mainkan dengan cara di pukul pada bagian seperti senar yang telah di bentuk sedemikian rupa di permukaan bambu tersebut dan akan mengeluarkan suara yang merdu yang berasal dari rongga-rongga dari bambu itu sendiri seperti gong prunggu yang asli.

Selain itu, kehadiran musik Gong Buleuh di tengah masyarakat menambah sentuhan tersendiri bagi para penontonnya, dan sentuhan makna acara Kenduri Sko ini antara lain perasaan sedih dan gembira. Hentakan musik yang dimainkan oleh laki-laki dewasa mencerminkan aspek melodi yang selalu diulang-ulang sehingga memberikan kontribusi pada tingkat kesakralan roh leluhur. Masyarakat menyebut melodi ini dalam musik Gong Buleuh sebagai bunyi gong jantei dan gong betina. Gong jantan dimainkan sebagai pola dasar untuk mengenali bunyi gong betina. Melodi ini terdapat pada musik Gong Buleuh. Penggunaan nada yang dihasilkan dari bunyi gong jantan yang berbentuk nada f hampir sama dengan mayoritas alat musik lainnya; namun, nada f ini lebih rendah dari melodi pada bunyi "gong betina". Sedangkan nada g adalah bunyi "gong betina" yang digunakan masyarakat sebagai pola peningkah.

Berdasarkan bagaimana musik Gong Buleuh dimainkan, masyarakat memilih nada "gong jantan" dan "gong betina" hanya untuk merasakan suara bambu tersebut. Masyarakat hanya meninggikan volume dengan memukul dan menyentuh pasak pada

senar musik Gong Buleuh jika nadanya sama. Menurut definisi, orang dapat menyesuaikan nada tinggi atau rendah tergantung pada kebutuhan mereka.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa walaupun dengan bahan yang terkesan sederhana, tetapi dengan adanya Gong Buleuh ini memiliki keunikannya tersendiri, dengan bentuk sesederhana itu Gong Buleuh ini mampu menghasilkan berbagai macam jenis nada yang umumnya digunakan dalam kegiatan bermusik. Dalam permainannya unruk menguasai cara bermain Gong Buleuh ini di perlukan beberapa latihan terlebih dahulu untuk mengetahui berbagai macam teknik yang di gunakan dalam memukul Gong Buleuh ini agar menghasilkan suara yang indah dan merdu seperti yang di hasilkan oleh Gong Perunggu aslinya.

### ***Potensi Ekonomis dari Alat Musik Gong Buleuh***

Dalam keberdaanya kesenian Gong Buleuh ini memiliki berbagai macam potensi yang tersembunyi di dalamnya karena masih, di karenakan keunikn dan cirikhas yang di miliknya menjadi nilai tambah tersendiri akan adanya kehadiran kebudayaan ini. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia pengertian Potensi adalah “kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau sesuatu yang dapat menjadi aktual”.

Potensi yang pada penelitian kali ini yang di maksud adalah potesi ekonomis yang dimiliki oleh alat musik dari Gong Buleuh itu sendiri, yang di mana akan menghasilkan nilai ekonomis jika alat musik tersebut nantiya di komersialisasikan kepada masyarakat luas. Maksud dari adanya komersialisasi ini selain untuk mengungkap sisi niali ekonomis yang dimiliki oleh Gong Buleuh ini sendiri, tetapi cara komersialisasi ini juga dapat digunakan sebagai strategi dalam hal untuk melakukan pelestarian kesenian ini, sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan kebudayaan ini kepada generasi muda. Komersialisasi dalam hal in dapat di artikan sebagai salah satu upaya atau perbuatan untuk menjadikan sesuatu hal sebagai barang dagangan . Dengan adanya komersial masyarakat luas akan semakin mengenal akan alat musik Gong Buleuh yang akan dikembangkan.

Sisi keunikan yang di miliki oelh alat musik Gong Buleuh ini merupakan wujud dari bentuk kearifan yang di miliki oleh masyarakat Sungai Penuh dalam hal memanfaatkan sumber daya alamnya yang kaya, salah satunya adalah dalam memanfaatkan Bambu dalam bahan baku pembuatan gong ini yang dimana keberadaan pohon bambu ini ada di setiap sudut kota di wilayah Sungai Penuh.

Sisi bisnis yang di lihat oleh penulis dalam penelitian yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomis dengan adanya Kesenian Gong Buleuh ini adalah selain dari nilai sejarah yang terkandung dalam Kesenian dari Alat Musik Gong Buleuh ini sendiri, penulis juga berkeinginan untuk mengembangkan lagi alat musik tradisional yang dimiliki oleh Kota Sungai Penuh ini agar dapat tetap lestari dan terkenal di mata masyarakat Indonesia bahkan di masyarakat dunia.

Dalam hal ini penulis belajar dari beberapa perkembangan banyak sejarah alat musik yang pada awalnya adalah sebagai upacara ritual suatu masyarakat, karena dalam perkembangannya adanya tahap Komersialisasi dan dengan Tambahan Inovasi di dalamnya, membuat alat musik itu semakin populer dan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi yang sangat besar bagi pengembangnya.



Salah satunya dalam hal ini adalah contohnya alat musik Gitar yang dalam perkembangannya sekarang sudah menjadi alat musik yang sangat terkenal di dunia, yang di mana dalam sejarah awalnya merupakan Alat musik petik dari Yunani kuno yang sangat erat kaitnya dengan upacara untuk menghormati Dewa Apollo. Yang pada masa itu di sebut dengan nama “Pemain kithara” atau juga disebut dengan “kitharistu”, yang biasanya di gunakan untuk mengiringi sebuah lagu. Di Yunani kuno, sekira 800-479 SM, pertunjukan kithara dalam sebuah festival paling ditunggu . Kithara tersusun atas sebuah kotak resonator dari kayu yang disebut echeion, dua lengan tempat senar yang disebut pecheis, dan batang untuk menyetem nada yang dipasang melintang, menggabungkan dua lengan yang disebut kollopes. Kithara biasanya memiliki tujuh senar, yang dimainkan dengan dipetik.

Hingga dalam perkembangannya nanti bentuk dan fungsi dari alat musik gitar itu mulai banyak terjadi perubah mulai dari segi bentuk maupun tujuan penggunaannya, namun tanpa menghilangkanan fungsi aslinya yaitu berperan sebagai alat pengiringing musik yang di mainkan dengan cara memetik setiap senar yang ada ditubuh gitar tersebut.

Selain itu penulis juga mengambil beberapa contoh dalam hal perkembangan alat musik tradisioanal dari Indonesia lainnya yaitu seperti alat musik Sasando yang berasal dari Nusa Tenggara Timur, yang dalam perkembangannya sudah menjadi alat musik yang sangat mendunia (Francis, Y. S. 2017:08) . Yang di mana pada awalnya alat musik ini hanya di gunakan sebagai pengiring upacara-upacara adat semata bagi masyarakat dan juga sebagai sarana hiburan masyarakat NTT. Sama seperti terciptanya alat musik Gong Buleuh di kota Sungai Penuh, terciptanya Alat musik Sasando merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat dipulau Rote Nusa Tenggara Timur yang memanfaatkan tumbuhan lontar yang banyak banyak tumbuh di daerah mereka, yang dalam pembuatan sasando menggunakan pelepah dan batang dari tumbuhan lontar tersebut sebagai bahan baku utamanya. Perkembangan Sasando ini tak lepas dari adanya proses Komersialisasi ke masyarakat luas yang di lakukan oleh Jeremias O Pah yang merupakan pemain sasando yang berjuang melestarikan alat musik tersebut dan mempromosikannya hingga ke mancanegara . Hal ini tentungan sangat berperan besar dalam menambah keuntungan ekonomis bagi masyarakat rote yang berkerja sebagai perajin alat musik Sasando ini.

Dan masih banyak lain lagi alat musik tradisional yang sudah berkembang dan mendunia dalam perkembangannya, untuk itu dalam hal ini penulis merasa perlu adanya Komersialisasi dari alat musik Gong Bulueh ini, hal ini tak lain selain sebagai sarana pengembang kebudayaan juga dapat digunakan sebagai sarana pengembangan Perekonomian di kota Sungai penuh yang angka kemiskinan dan pengangurannya masih cukup tinggi yaitu sekitaran 7,90 % pada tahun 2017 . Dengan sumber bahan baku yang berupa Pohon Bambu yang jumlahnya sangat banyak di wilayah kota Sungai Penuh, hal ini juga dapat mempermudah dan menambah efisiesi masyarakat yang ingin mengembangkan potensi ekonomi dari adanya Gong Bambu ini, selain itu pembuatannya juga relatif mudah hanya memerlukan sedikit pelatihan kusus terlebih dahulu, dan dalam urusan modal di rasa hanya memerlukan sedikit biaya yang digunakan di karenakan bahan utama yang di perlukan jumlah dan keberadaanya sudah sangat melimpah di kawasan kota Sungai Penuh itu sendiri. Dengan ini penulis mengharapkan dengan adanya upaya komersialisasi dan upaya memperkenalkan kesenian Gong Bulueh ini akan mampu

meningkatkan baik dalam hal perekonomian masyarakat maupun menambah keragaman pariwisata yang ada di kota Sungai Penuh.

## **KESIMPULAN**

Gong Buluh merupakan salah satu bentuk kearifan dan kepandaian masyarakat Sungai Penuh dalam mengelola alam yang ada di sekitar mereka, yang di mana di kawasan Sungai Penuh ini banyak di tumbuh oleh pohon Bulueh atau pohon bambu yang tumbuh subur di setiap lereng-lereng perbukitan yang ada di sana. Dalam pembahasanan kali ini pembahasannya lebih mengkaji tentang potensi ekonomis yang di miliki oleh Kesenian Gong Buleuh ini terutama dalam hal ini adalah alat musik yang di gunakan yaitu Gong Buleuh yang memiliki keunikan baik dalam hal bentuknya maupun dari segi nada yang di hasilkannya, dalam hal ini jika mendapatkan penangan yang tepat, potensi ini dapat di jadikan sebagai sumber penghasila yang sangat menjajikan bagi masyarakat Sungai penuh, hal ini mengingat sudah banyaknya alat musik tradisional yang sudah berkembang dan di kenal oleh seluruh masyarakat dunia yang juga sangat berdampak bagi perekonomian dan keadaan dari daerah di mana alat musik itu berasal. Untuk itu peranan masyatrakat dan lembaga adat serta pemerintah terkait sagatlah penting dalam upaya pengembangan potensi sisi ekonomis yang di miliki oleh alat musik Gong Buluh ini, terutama dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat maupun menambah daya tarik pariwisata dari wilayah kota Sungai Penuh itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Francis, Y. S. (2017). Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
- Hasyimkan, H., Barnawi, E., & Pamungkas, B. (2021). Pengaruh Kebudayaan Jambi Terhadap Gamolan Lampung. *Journal Of Music Education And Performing Arts*, 1(1), 1-10.
- Helida, A. (2016). Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(1), 34-43
- Lestari, T. I. (2015). *Kajian Stilistika Puisi Anak Dalam Rubrik Percil Pikiran Rakyat Tahun 2014* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nur, M., & Noorbani, M. A. (2020). Ratib Tegak Sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Budaya di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. In *Proceeding of Seminar International Literature Nusantara*, Vol. 2, No. 1, pp. 225-237.
- Nasution, S. (2017). Tradisi Kenduri Sko Dan Memandikan Benda-Benda Pusaka Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Baru Kota Sungai Penuh). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 75-96.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rinawati, R. (2020). Entrepreneurship Pustakawan di Era Persaingan Global. *Media Pustakawan*, 18(2), 20-23.

- Sari, S. K. (2018). *Upaya Pelestarian Gong Buluh di Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Sepdwiko, D. (2020). Keberadaan Musik Gong Buleuh pada Masyarakat Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(3).
- \_\_\_\_\_. (2016). Hadirnya Musik Gong Perunggu dalam Upacara Adat Kenduri Sko pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *JURNAL SITAKARA*, 1(1).
- \_\_\_\_\_. (2016). Upacara Adat Kenduhai Sko Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 1(1).
- Sunliensyar, H. H. (2016). Ritual Asyeik sebagai Akulturasi antara Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Pra-Islam Suku Kerinci.
- Susanti, N. (2022). Makna Tradisi Lisan Plaho di Desa Koto Aro Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Kalistra*, 1(2), 194-220.
- ZE, D. S. (2019). *RITUS DAN MANUSKRIP: (Analisis Korelasi Naskah dengan Kenduri Sko di Kerinci)*. Hadharah.